

SIMBOLISME SISTEM *MATRILINEAL* DALAM TARI *GARAK NAGARI PEREMPUAN* KARYA SUSAS RITA LORAVIANTI

Viola Vianda Sari¹, Lidya Triana²

Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265
e-mail : violaviandaay@gmail.com , lidya.triana@isbi.ac.id

Paper received: 17-09-2025

revised: 23-10-2025

accepted: 30-11-2025

Abstract: This study aims to understand, analyze, and reveal the symbols found in the dance performance *Garak Nagari Perempuan* by Susas Rita Loravianti. This work is a representation of the phenomenon of Minangkabau women through the reality of Minangkabau women and the myths that circulate within the community. These myths are presented in the form of amanat, or advice, delivered in a style characteristic of Minangkabau, such as with a certain rhythm and often accompanied by traditional musical instruments. This research is descriptive qualitative research, which describes and analyzes the symbols presented by the choreographer in the *Garak Nagari Perempuan* dance through in-depth interviews with the choreographer of *Garak Nagari Perempuan* and informants related to the choreographer and the work *Garak Nagari Perempuan*. This study also examines recordings of performances of the *Garak Nagari Perempuan* dance to observe the symbols presented. The theory in this study on the *Matrilineal* symbolic meaning in *Garak Nagari Perempuan* uses Roland Barthes' denotative and connotative semiotics theory. The results of the study found that the work of *Garak Nagari Perempuan* has symbols that have meaning through the elements in the dance, such as movement, music, costumes, performance venues, props, dialogue, literature, and all the supporting elements in the *Garak Nagari Perempuan* dance performance.

Keywords: Symbol, *Matrilineal* System, Women, *Garak Nagari Perempuan* dance, Susas Rita Loravianti.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis serta mengungkapkan simbol-simbol yang ada pada pertunjukan tari *Garak Nagari Perempuan* karya Susas Rita Loravianti. Karya ini merupakan representasi dari fenomena perempuan Minangkabau melalui sebuah realitas perempuan Minangkabau dan mitos-mitos yang beredar di tengah Masyarakat. Mitos itu hadir dalam bentuk amanat, atau nasihat, yang disampaikan dengan gaya khas Minangkabau, seperti dengan irama tertentu dan sering diiringi alat musik tradisional. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan dan menganalisis simbol-simbol yang dihadirkan oleh koreografer dalam tari *Garak Nagari Perempuan* melalui wawancara mendalam dengan koreografer *Tari Garak Nagari Perempuan* serta informasi yang terkait dengan koreografer dan karya *Garak Nagari Perempuan*. Penelitian ini juga mencermati rekaman pertunjukan karya tari *Garak Nagari Perempuan* untuk melihat simbol-simbol yang dihadirkan. Teori dalam penelitian tentang Makna simbolis *Matrilineal* dalam *Garak Nagari Perempuan* menggunakan teori semiotika *Denotatif* dan *Konotatif* dari Roland Barthes. Hasil penelitian menemukan bahwa karya *Garak Nagari Perempuan* memiliki simbol-simbol yang mempunyai makna melalui elemen-elemen yang ada dalam tari tersebut seperti, gerak, musik, kostum, tempat pertunjukan, property, dialog, sastra dan semua yang elemen pendukung dalam pertunjukan tari *Garak Nagari Perempuan*.

Kata kunci: *Simbol, Sistem Matrilineal, Perempuan, tari Garak Nagari Perempuan, Susas Rita Loravianti*

1. Pendahuluan

Pemahaman tentang konteks tari kontemporer dapat melihat tari itu tidak hanya sebagai ungkapan keindahannya saja, akan tetapi merupakan sebuah media komunikasi yang bersifat non verbal atau tidak langsung [1]. Komunikasi non verbal dalam tari dapat menyampaikan ide nilai, identitas kolektif melalui koreografi tari. Tari sebagai komunikasi non verbal dapat dilihat bahwa tari merupakan sebuah tanda yang dapat dianalisis sebagai teks budaya yang memiliki pemaknaan yang perlu ditafsirkan, baik yang tersurat maupun yang tersirat melalui simbol-simbol yang dihadirkan oleh si koreografer dalam karya. Berdasarkan hal itu analisis terhadap seni tari memerlukan pendekatan untuk menggali makna simbolik dan ideologis di dalamnya. Salah satu pendekatan yang relevan adalah teori semiotika.

Studi semiotika merupakan studi yang mengkaji tentang tanda dan sistem penandaan. Berbicara tentang ilmu tanda jauh sebelum abad 20 sudah ada namun perkembangan yang signifikan terjadi pada awal abad ke 20. Tokoh yang mengembangkan teori ilmu tanda ini adalah Ferdinand De Saussure sebagai pelopor utama semiotika modern. Saussure berpendapat bahwa tanda terdiri dari signifier (penanda) dan signified (petanda), dimana hubungan keduanya bersifat arbitrer [2], kerangka pemaham Saussure terhadap makna tidak hanya berasal dari referensi langsung terhadap realitas objektif, melainkan dibentuk melalui relasi diferensial dalam suatu linguistik atau simbolik. Semiotika Saussure bersifat struktural yang menekankan pada sistem dan keteraturan internal tanda-tanda. Dengan memahami kerangka semiotika Saussure yang berakar pada linguistik, kita dapat menyimpulkan bahwa bahasa adalah tanda yang sangat luas dan menjadi yang terbesar dalam tataran tanda. Ilmu tanda merupakan salah satu teori yang sangat relevan untuk menganalisis pertunjukan tari, di mana tari itu sendiri merupakan bahasa tubuh yang berkomunikasi melalui gerakan yang dibentuk sehingga memiliki tanda yang dapat ditafsirkan oleh siapa saja yang mengapresiasi karya tari tersebut.

Kemudian, semiotika dikembangkan oleh tokoh yang bernama Roland Barthes yang memandang struktur semiotika ke dalam ranah sosial populer. Semiotika Roland Barthes memperkenalkan pemaknaan *Denotatif* (makna literal) dan *Konotatif* (makna implisit atau simbolik), serta dalam konsep semiotika Roland Barthes ia juga mengenalkan konsep mitos sebagai sistem tanda makna kedua yang berperan dalam wacana ideologis [3]. Berdasarkan hal itu tanda tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk wacana sosial yang memperkuat struktur kekuasaan nilai-nilai dominan. Pendekatan Barthes ini sangat relevan untuk mengkaji teks budaya termasuk karya seni karena memungkinkan pembacaan makna-makna tersembunyi yang bersifat ideologis.

Praktik seni pertunjukan di Indonesia terutama tari, merupakan representasi kaya simbolisme budaya dan sosial [4]. Salah satu karya tari kontemporer yang menonjol dalam hal ini adalah tari yang berjudul *Garak Nagari Perempuan* karya Susas Rita Loravianti. Karya ini mengusung konsep penggarapan yaitu tentang sistem *Matrilineal* Minangkabau, yang menempatkan perempuan Minangkabau sebagai pusat dalam struktur kekerabatan dan pewarisan. *Garak Nagari Perempuan* tidak hanya menyajikan estetika keindahan Gerak dalam bentuk kontemporer melainkan mencerminkan dinamika sosial dan posisi Perempuan Minangkabau dalam sebuah adat yang memiliki karakteristik tersendiri dan menjadikan sebagai adat yang unik. Melalui semua elemen yang dihadirkan oleh koreografer dalam karya *Garak Nagari Perempuan* karya ini bisa membangun narasi kompleks tentang identitas budaya khususnya budaya Minangkabau dan peran sosial serta tentang perempuan dalam tatanan budaya Minangkabau.

Tari *Garak Nagari Perempuan* merupakan objek material yang menarik untuk dianalisis karena menunjukkan pergeseran fungsi tari dari media hiburan atau ritual menuju media artikulasi identitas dan wacana sosial. Namun dalam kajian akademik terhadap sebuah pertunjukan seni khususnya tari masih terbatas terutama dalam kajian semiotika secara mendalam. Peneliti tari di Indonesia sebagian besar masih banyak melihat tari itu sendiri hanya dari aspek teknis koreografi, akan tetapi sedikit yang melihat teks tari untuk ditafsirkan secara mendalam melalui sistem tanda. Padahal karya-karya seperti *Garak Nagari Perempuan* secara eksplisit menghadirkan simbol-simbol yang kaya akan makna.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mencoba memadukan semiotika struktural dan pasca struktural dalam analisis karya tari kontemporer yang berbasis lokalitas. Menggunakan kerangka Roland Barthes, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana tanda-tanda dalam tari *Garak Nagari Perempuan* tidak hanya merepresentasikan identitas budaya Minangkabau, tetapi juga memproduksi dan menyampaikan wacana tentang peran perempuan, relasi kuasa, dan konstruksi sosial melalui gerak dan simbol. Penelitian ini juga berkontribusi pada diskursus feminisme lokal dengan menyoroti bagaimana tubuh perempuan dalam tari dapat menjadi medium politik representasi dalam konteks adat dan modernitas.

Dengan penjabaran di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna *Denotatif* dan *Konotatif* dalam karya *Garak Nagari Perempuan* melalui pendekatan *Semiotika* Roland Barthes. Studi ini diharapkan dapat memperluas pemahaman terhadap tari sebagai teks budaya yang penuh makna, serta memberikan kontribusi teoritis dan metodologis bagi perkembangan ilmu seni pertunjukan, studi budaya, dan kajian perempuan di Indonesia.

2. Metode

Penyelesaian dari suatu masalah atau mencari jawaban dari sebuah permasalahan yang dihadapi harus dilakukan secara ilmiah, penelitian harus menggunakan cara berfikir sesuai bidang keilmuan dengan prosedur yang tepat [5]. Berdasarkan hal tersebut, Penelitian tari *Garak Nagari Perempuan* ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan untuk membangun pemahaman tentang realitas *san* artinya. Oleh karena itu, penelitian ini biasanya fokus pada proses kejadian dan keaslian yang terjadi [6]. Deskripsi dilakukan secara teliti untuk melihat elemen-elemen yang ada pada tari *Garak Nagari Perempuan* dan analisis dilakukan untuk melihat simbol yang terkandung dalam tarian tersebut, baik secara teks maupun konteks, sehingga bisa melihat kehidupan dan makna sosial yang terkandung dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Pengumpulan data dilakukan secara interaktif melalui wawancara dan non-interaktif dengan cara observasi serta dokumentasi. Observasi merupakan proses untuk melihat atau memahami kondisi nyata suatu peristiwa atau kejadian agar dapat menjawab berbagai pertanyaan dalam penelitian [7]. Observasi dilakukan dengan mengamati video pertunjukan *Garak Nagari Perempuan* dan mempelajari dari setiap bagian dari pertunjukan tersebut melalui video tersebut. selain itu, wawancara adalah bentuk percakapan yang memiliki tujuan tertentu. percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan orang yang diwawancarai, yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara [8].

Data yang didapat dari wawancara berupa pernyataan yang menjelaskan pengalaman, pengetahuan, pendapat dan perasaan pribadi dari informan mengenai topik penelitian yaitu *Garak Nagari Perempuan*. Untuk memperoleh data ini peneliti menggunakan metode wawancara informal dimana Informan yang akan diwawancarai adalah koreografer tari *Garak Nagari Perempuan* yaitu Susas Rita Loravianti sebagai informan kunci dan sebagai pencipta tari *Garak Nagari Perempuan*. Melalui wawancara dengan Lora diperoleh informasi tentang konsep dan bagaimana penggarapan Lora dalam karya *Garak Nagari Perempuan*, dan semua yang

terkait dengan karya tari tersebut seperti penari, pemusik, komposer dan semua crew yang terlibat. Selain itu wawancara dilakukan dengan relasi atau orang yang sering melakukan kerjasama dengan Lora khususnya dalam tari *Garak Nagari Perempuan*. Penelitian juga menggunakan teknik dokumentasi di samping observasi dan wawancara. Dokumen adalah sumber informasi yang dapat digunakan untuk melengkapi bahan-bahan penelitian, seperti data yang berupa teks, berupa film atau berupa video [9]. Cara untuk pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan bagian dari metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Studi dokumen adalah cara mengumpulkan data kualitatif berupa banyak fakta dan informasi yang tersimpan dalam berbagai bentuk dokumen [10].

Analisis dokumen dilakukan dengan mencari video dan foto yang terkait dengan pertunjukan tari *Garak Nagari Perempuan*, serta tulisan berupa buku-buku dan sumber tertulis lainnya, seperti laporan penelitian, jurnal dan makalah yang digunakan dalam penelitian ini. Kepustakaan yang menunjang untuk penelitian ini adalah pustaka Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Analisis data yang dilakukan pada tulisan ini dengan memecahkan semua permasalahan yang ada di rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana mengungkapkan dan menganalisis simbol-simbol yang memiliki makna dalam karya *Garak Nagari Perempuan* dengan teori penanda dan petanda Roland Barthes.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Susas Rita Loravianti

Biografi adalah sebuah penjelasan secara rinci tentang kehidupan seorang tokoh, dimana penjelasan ini tidak hanya sekedar tanggal lahir dan tanggal kematiannya [11]. Penjelasan tentang topik sebuah biografi Adalah menceritakan perasaan yang muncul saat seseorang mengalami peristiwa dalam hidupnya. Selai itu penjelasan tentang biografi juga mendeskripsikan secara rinci kehidupan seseorang atau tokoh mulai dari masa lalunya hingga sekarang, hal yang dijelaskan bisa dari semua jasa, karya atau segala hal yang dilakukan atau yang dihasilkan oleh tokoh tersebut [12].

berdasarkan hal itu maka bisa dilihat perjalanan susas rita loravianti sebagai koreografer Tari. Susas Rita Loravianti merupakan seorang koreografer Perempuan asal Minangkabau yang selalu mengusung Perempuan Minangkabau dalam karyanya. Susas Rita Loravianti lahir di Rawang Muaro Labuah, Solok Selatan 26 Oktober tahun 1969. Lora mengawali kiprahnya di dunia seni tari, berawal dari kuliah di ASKI (Akademi Seni Karawitan Indonesia) Padang panjang pada tahun 1987 dengan mengambil jurusan Seni Tari. Setelah itu Lora melanjutkan kuliah ke STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Denpasar pada tahun 1991 sampai 1992 dengan tugas akhir penciptaan tari. Setelah menamatkan pendidikan S-1, Lora kembali melanjutkan kuliahnya untuk mengambil gelar magister (S-2) pada tahun 2000 di ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta. Tahun 2011 Lora kembali melanjutkan kuliahnya untuk mengambil gelar doktor di ISI surakarta. Dalam menyelesaikan kuliah S-3 nya di ISI Surakarta Lora membuat sebuah karya untuk tugas akhirnya, yang ia beri judul *Garak Nagari Perempuan* yang ditampilkan di *Muaro Labuah*, Solok Selatan pada tahun 2014.

Profesi Susas Rita Loravianti pada saat ini merupakan dosen seni tari di ISI (Institut Seni Indonesia) Padangpanjang, selain itu Lora juga menjabat sebagai wakil rektor ISI Padangpanjang. Dalam dunia tari Lora selalu fokus menggarap atau menciptakan karya tari yang terinspirasi dari Perempuan Minangkabau. Beberapa karyanya antara lain; pada tahun 1992 yaitu *Bungo Larangan* yang bercerita tentang *kawin sasuku*; *Perempuan Dalam Kaba* yang menceritakan *Kaba Anggun Nan Tongga* tahun 2002; *Meja, Kursi Dan Segelas Jus Yang Tumpah* yang menceritakan perempuan Minangkabau masa kini tahun 2006; karya *Ulah Padusi* yang menceritakan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau

pada tahun 2007; karya *Lini Lain Matrilini* yang menggambarkan keinginan Lora dalam menumbuhkan gagasan kultural sebagai suatu aktualisasi dan refleksi realitas sosio-kultural yang berlangsung di dalam masyarakat Minangkabau tahun 2015; karya tari *Balega di Tanah Manang* yang bercerita tentang perkembangan realitas perempuan yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau saat ini yang ditampilkan dalam Jogja International Arts Festival tahun 2017; dan terakhir sebagai puncak karyanya, Lora menciptakan karya tentang perempuan Minangkabau yaitu tari *Garak Nagari Perempuan* dimana Tari ini menceritakan kisah perempuan Minangkabau dahulu, masa kini, dan mitos-mitos yang terdapat di dalam *kaba*.

B. Sistem *Matrilineal*

Minangkabau merupakan sebuah wilayah yang ada di Indonesia, dan sangat terkenal dengan sistem kekerabatannya yaitu sistem *Matrilineal* [13]. Secara umum sistem *Matrilineal* memiliki arti bahwa seorang anak akan mengikuti garis keturunan berdasarkan garis keturunan dari ibunya. Namun menurut Indrayuda sistem *Matrilineal* yang ada di Minangkabau memiliki konsep yang lebih spesifik atau unik, dan dapat dikatakan sebagai sistem *Matrilineal* kompleks [14]. Sistem *Matrilineal* di Minangkabau menggunakan asas keseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Dalam sistem *Matrilineal* di Minangkabau, laki-laki dan perempuan mempunyai peran masing-masingnya, dimana laki-laki sebagai pengendali dalam keluarganya, kerabat, dan masyarakat sekampung, sementara itu, Perempuan hanya memiliki kekuasaan secara langsung dalam hal pewarisan harta benda, gelar serta kepemilikan tanah nagari seperti tanah ulayat [15].

Sistem *Matrilineal* menempatkan perempuan sebagai yang diagungkan dan dimuliakan di dalam kaumnya. Perempuan merupakan seorang sosok figur atau seseorang yang sangat dihormati di dalam masyarakat Minangkabau, oleh karenanya ada istilah bagi kaum ibu yaitu *Bundo Kanduang*. Sistem *Matrilineal* Minangkabau memiliki beberapa ciri-ciri, diantaranya yaitu 1) keturunan dihitung berdasarkan garis ibu, 2) suku terbentuk berdasarkan garis ibu, 3) setiap orang harus dinikahkan dengan orang dari luar suku mereka, 4) kepemilikan terhadap harta benda terletak di tangan ibu, 5) sementara urusan adat istiadat dan sosial berada di tangan laki-laki, 6) perkawinan bersifat matriloal, artinya setelah menikah suami tinggal di rumah istri, dan 7) kekuasaan pimpinan atau warisan gelar bangsawan dalam kaum pasukan diwariskan oleh saudara laki-laki yang disebut mamak kepada kemenakannya (yaitu anak dari saudara perempuan) [16].

Berbicara sistem *Matrilineal*, di mana perempuan mempunyai peran penting di dalam kaumnya, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, namun ada norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tentang kehidupan mereka, seperti dahulu perempuan tidak boleh keluar rumah, perempuan tidak boleh bekerja, mereka hanya sebagai penghuni rumah saja dan ibu bagi anak-anaknya serta istri dari suaminya [17]. Akan tetapi sesuai dengan perkembangan zaman hal itu sudah banyak mengalami perubahan, di mana perempuan Minangkabau sudah mempunyai hak-hak yang sama seperti laki-laki pada umumnya, yang boleh bekerja dan keluar rumah. Namun berbicara hakikatnya seorang perempuan memanglah seorang ibu dan seorang istri yang memiliki tanggung jawab untuk keberlangsungan rumah tangganya [18].

C. Makna Dari Simbol Sistem *Matrilineal* Dalam Karya *Garak Nagari Perempuan*



Penggarapan sebuah karya tari kontemporer yang berfokus pada perempuan Minangkabau melibatkan beberapa koreografer yang secara serius mengadopsi tema ini dalam karya mereka. Salah satu contohnya adalah *Garak Nagari Perempuan* yang diciptakan oleh



Susas Rita Loravianti dan Eri Mefri dengan salah satu karyanya yang berjudul *Bundo*. Karya tari oleh kedua koreografer Minangkabau ini memiliki kesamaan dalam hal konsep, yaitu menyoroti sistem *Matrilineal* dan keberadaan perempuan dalam karya mereka. Namun, setiap koreografer tentunya mengembangkan gaya dan pendekatan yang berbeda dalam mempresentasikan ide tersebut melalui karyanya. Karya *Garak Nagari Perempuan* oleh Susas Rita Loravianti khususnya lebih menitikberatkan pada posisi ideal seorang perempuan Minangkabau sebagai penentu moral, penggerak, dan pemimpin yang sejalan dengan nilai-nilai adat. Hal ini sangat tampak dari penari, tata panggung, aspek artistik, dan kostum yang digunakan. Sementara itu, karya Eri Mefri mempunyai beragam tema, termasuk spiritualitas perempuan, diaspora, kerinduan, identitas perantau, dan nilai keibuan, di mana Eri Mefri juga memperkenalkan tubuh sebagai representasi budaya.



Berdasarkan hal itu dapat dipahami bahwa tari merupakan sebuah wadah untuk melihat budaya, tergantung bagaimana seorang koreografer merepresentasikan budaya itu ke dalam karya tarinya [19]. Oleh karena itu Tari *Garak Nagari Perempuan* ciptaan dari Susas Rita Loravianti, menghadirkan fenomena budaya Minangkabau atau sistem *Matrilineal* dengan simbol-simbol yang di hadirkan dalam tarian tersebut, sehingga tarian ini memiliki makna yang bisa di baca oleh penontonnya. Banyaknya simbol yang dihadirkan dalam tari *Garak Nagari Perempuan* karya Susas Rita Loravianti maka peneliti mencoba menganalisis karya ini dengan teori Roland Barthes dengan pemaknaan *Denotatif* dan *Konotatif* untuk melihat simbol Perempuan Minangkabau dan Sistem *Matrilineal* seperti apa yang dihadirkan oleh Lora dalam karya tarinya tersebut [20]. *Denotatif* dalam tari *Garak Nagari Perempuan* ini adalah dilihat dari gerakan, konfigurasi-konfigurasi yang dihadirkan dan tidak kalah penting adalah setingan dari yang menjadi latar belakang tari tersebut. Sedangkan *Konotatif* adalah makna yang terkandung di dalam setiap adegan-adegan dan gerak-gerak yang dihadirkan dalam karya tersebut. Berdasarkan pengamatan dari karya *Garak Nagari Perempuan*, pesan yang disampaikan melalui gerak, konfigurasi-konfigurasi, kostum, dan puisi, yang mempunyai makna dalam adegan yang digambarkan. Berikut hasil analisis semiotika penanda dan petanda Roland Barthes pada karya *Garak Nagari Perempuan*:


NO	ELEMEN	DENOTATIF	KONOTATIF
1.	Bagian I Unduang-Unduang Ka Madinah, Payuang Panji Ka Sarugo	Bagian ini menceritakan tentang aktivitas para pemuda-pemudi di <i>surau</i> . Dahulu <i>surau</i> merupakan sebagai tempat beribadah, pusat pendidikan dan pengetahuan adat, serta <i>silek</i> .	Arti yang terkandung dalam <i>unduang-unduang ka madinah</i> adalah membimbing atau menaungi kaum atau masyarakatnya guna menunaikan ibadah selayaknya umat islam yang sesungguhnya. Mengapa harus Islam, karena filosofi Minangkabau adalah <i>Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi kitabullah</i> , artinya setiap adat istiadat ataupun keputusan yang diambil dalam Masyarakat Minangkabau harus berpatokan kepada Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.
	Istilah Unduang-Unduang	<i>Unduang-unduang</i> merupakan sebuah kain yang	Makna yang dapat ditafsirkan dalam istilah tersebut Adalah bagaimana seorang Perempuan

		dapat melindungi panas maupun hujan	Minangkabau bisa menjadi pelindung dari kemaksiatan dan sesuatu yang merugikan anaknya. Hal ini sangat sinkron dengan ajaran agama dan adat yang diterapkan di Minangkabau dimana agama dan adat itu merupakan sebuah petunjuk hidup bagi Masyarakat agar selamat di dunia dan akhirat. Dalam hal ini <i>Bundo Kandung</i> bisa dikatakan sebagai seorang yang bertanggung jawab untuk membimbing anaknya maupun kaumnya ke jalan yang baik dan benar.
	Istilah Madinah	Madinah adalah sebuah wilayah yang dianggap suci oleh umat agama islam, dimana wilayah ini merupakan tempat untuk umat islam melakukan ibadah seperti ibadah haji	Istilah Madinah ini dapat ditafsirkan bahwa <i>Bundo Kandung</i> memiliki tugas untuk membimbing adalah hal beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, ini merupakan bentuk merepresentasikan filose adat yang dipakai oleh masyarakat Minangkabau yaitu <i>Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah</i>
	<i>Payuang panji ka sarugo</i>	Hal ini merupakan jenis payung di Minangkabau berwarna emas dan dihiasi beberapa motif. Payung tersebut digunakan dalam upacara tertentu dalam adat istiadat Minangkabau, sedangkan secara umum untuk melindungi dari panas dan hujan.	<i>Bundo Kandung</i> adalah sosok Perempuan yang dituakan dalam kaumnya, sehingga <i>Bundo Kandung</i> berperan untuk melindungi kaumnya dari marabahaya yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara adat dan agama yang dilakukan oleh kaumnya. Berdasarkan hal itu Bundo kandung Adalah sosok yang melindungi dan mengayomi anak dan kaumnya.

	 <p>Penari Perempuan Memakai Kostum Mukena di Depan Masjid</p>	<p>Adegan ini menggambarkan kegembiraan perempuan selepas ibadah di masjid, di Minangkabau hanya pada saat inilah perempuan bisa bertemu dengan teman-temannya untuk bersenda gurau.</p>	<p>Melalui adegan penari perempuan yang memakai kostum mukena di depan masjid, memperlihatkan bahwa telah adanya emansipasi wanita pada perempuan Minangkabau, yang sudah boleh untuk mengekspresikan dirinya di depan orang banyak. Kostum mukenah yang dipakai menyimbolkan bahwa perempuan Minangkabau yang rajin beribadah. Hal ini memperlihatkan bahwa seorang perempuan Minangkabau merupakan seorang ibu yang menuntun keluarganya ke surga terutama bagi anak-anaknya.</p>
	 <p>Penari <i>Bundo Kandung</i> dengan Kostum Mukenah Besar di Halaman Masjid</p>	<p>Tokoh <i>Bundo Kandung</i> di halaman masjid dan menuju ke arah penari Perempuan</p>	<p>Adegan menyimbolkan bahwa <i>Bundo Kandung</i> memiliki peran penting di tengah masyarakatnya, terutama di kaum perempuan. <i>Bundo Kandung</i> bertugas untuk mengawasi dan mengarahkan anak-anaknya, serta kaumnya untuk menuju jalan yang baik dan benar agar semuanya selamat dunia akhirat. Mukenah besar berwarna putih yang dipakai melambangkan kesucian seorang perempuan Minangkabau yang taat beribadah.</p>
<p>2</p>	<p>Bagian Kedua: <i>Amban Puruak Kumpulan Kunci</i></p>	<p><i>Amban puruak</i> merupakan kain atau korset yang mengikat pinggang dan mempunyai kantong guna menyimpan segala sesuatu yang penting untuk disimpan dan selalu dibawa kemana-mana.</p>	<p><i>Amban Puruak Kumpulan Kunci</i> merupakan sekumpulan kunci dimana hal itu itu memiliki simbol yang menunjukkan keberhasilan seorang <i>Bundo Kandung</i> dalam perannya sebagai seorang istri untuk suaminya</p>

			<p>dan seorang ibu bagi keluarganya. Ini terkait dengan cara bagaimana seorang bundo kanduang mengajar anak-anaknya dan Keputusan yang diambilnya. Bukti dari hal ini terlihat dalam proses menjaga, merawat, dan mengelola harta warisan yang telah diteruskan dari generasi ke generasi, yang juga bisa digunakan untuk kepentingan Bersama sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada.</p>
	 <p>Bundo Kandung berpuisi di Jendela Rumah Gadang</p>	<p>Tokoh <i>Bundo Kandung</i> berdiri di depan jendela <i>Rumah Gadang</i> dan membacakan puisi <i>Sajak Baranak</i> karya Upita Agustin.</p> <p><i>Sajak baranak tak bersajak</i> <i>Sajak dari rahimku</i> <i>Sajak kanak-kanak</i> <i>Sajak baranak jadi ibu</i></p> <p><i>Terbenam aku dalam rumah</i> <i>Terbenam aku dalam langkah</i> <i>Terbenam aku dalam sepi</i> <i>Terbenam aku dalam dunia</i> <i>Terbenam aku dalam hidup</i></p> <p><i>Sajak jadi ibu</i> <i>Tali meretas darah</i> <i>Rasa meretas kasih</i> <i>Budi meretas nasib turunan</i></p> <p><i>Sajak jadi ibu</i> <i>Meniti waktu</i> <i>Pematang nasib turunanku</i></p> <p><i>Sajak jadi ibu</i> <i>Resah menetes sunti</i> <i>Sangsi diri di ujung turunanku</i></p>	<p>Puisi yang disampaikan tokoh <i>Bundo Kandung</i> memiliki makna yang sangat dalam. Puisi ini menceritakan bagaimana perempuan yang telah menjadi seorang ibu. Sebagai seorang ibu, ia akan mengorbankan apa saja untuk anaknya bahkan hidupnya. Bagi seorang ibu, anak adalah segalanya yang tidak akan bisa digantikan oleh apapun. Ibu merupakan seorang perempuan yang memiliki tanggung jawab besar akan anaknya, baik atau buruknya seorang anak akan ditentukan bagaimana ibunya mendidik dan menunjuk ajari anaknya ke jalan yang benar. Walaupun demikian, demi anaknya ibu rela memberikan semua kehidupan untuk anaknya sehingga ibu tidak lagi bisa melakukan apapun sesuai dengan keinginan, hal itu dikarenakan adanya tanggung jawab untuk mengurus anak-anaknya.</p>
	 <p>Penari Perempuan Dengan</p>	<p>Pada adegan ini terlihat beberapa penari berambut panjang sedang menari di depan <i>Rumah Gadang</i>. Gerakan yang dilakukan oleh penari berambut panjang ini yaitu gerakan yang penuh dengan energik dan menjadikan rambutnya sebagai properti dalam</p>	<p>Makna bahwa adanya pemberontakan dalam batin perempuan Minangkabau, di mana perempuan Minangkabau juga menginginkan bahwa adanya emansipasi terhadap mereka. Perempuan-perempuan tersebut juga ingin bisa berekspresi seperti perempuan lainnya, mereka tidak mau lagi</p>

	Rambut Panjang Di Halaman Rumah Gadang	penggambaran Perempuan Minangkabau	terkungkung dengan norma-norma yang mereka pikir bisa merugikan mereka sebagai perempuan.
3	Istilah Sumarak Dalam Nagari	Kesemarakan <i>Bundo Kandung</i> dalam hal pengaruhnya terhadap kaum maupun masyarakatnya.	Ini adalah sebuah bentuk dari kecerdasan serta pengetahuan mengenai budaya dan agama yang tampak dalam perilakunya, cara merasakan, memahami masalah, dan mengetahui cara penyelesaiannya. Sebagai sosok yang dihormati oleh kaumnya dengan sikapnya, masyarakat menghargai dan menghormati <i>Bundo Kandung</i>
	 <p>Adegan Menggambarkan Transaksi Jual Beli di Pasar</p>	Penari laki-laki dan Perempuan menari di area pasar.	Pada dahulu di Minangkabau pasar hanya berlaku untuk kaum laki-laki, hanya laki-laki yang boleh ke pasar sedangkan perempuan dianggap tabu untuk berada di dalam pasar. Namun seiring dengan perkembangan zaman, perempuan sudah mulai banyak melakukan aktivitas di pasar, tidak hanya sebagai pembeli tetapi juga sebagai pedagang dalam pasar tersebut. Hal ini juga sudah memperlihatkan bahwa telah terjadinya emansipasi wanita terhadap perempuan Minangkabau.
4	Istilah Kapai Tampek Batanyo, Kapulang Tampek Babarito	Istilah ini yang berarti kalau pergi ada tempat untuk bertanya dan kalau pulang ada tempat untuk bercerita.	Istilah ini adalah sebuah istilah yang disematkan kepada peran <i>bundo kandung</i> , dimana <i>bundo kandung</i> berperan sebagai pengayom atau juga sebagai tempat untuk meminta pendapat bagi anaknya untuk memutuskan sesuatu permasalahan yang terjadi baik dalam kaum maupun permasalahan pribadi.
		Tokoh <i>Bundo Kandung</i> yang mengangkat tangannya dan dengan ekspresi marah.	<i>Bundo kandung</i> Adalah seorang orang tua yang selalu memperjuangkan hak-hak kaumnya terutama kaum perempuan, dimana dulunya di Minangkabau aturan untuk kaum Perempuan sangat mengikat sehingga banyak

	Adegan Bundo Kandung Marah di Depan Rumah Gadang		merugikan kaum Perempuan dari segi berpendapat maupun untuk berkreaitifitas. Bundo kandung selalu memperjuangkan adanya emansipasi Wanita agar Perempuan bisa setara dengan laki-laki dalam hak berkreaitifitas dan berpendapat.
5	Istilah Limpapeh Rumah Nan Gadang	Istilah bahwa bundo kandung adalah sosok yang selalu menjaga keberlangsungan hidup di rumah gadang.	Perempuan memiliki kodrat yang tidak bisa terbantahkan bahwa perempuan adalah sosok yang menjaga anak dan suami serta membuat suasana di dalam rumah selalu kondusif walaupun disamping itu peran Perempuan di era sekarang banyak menjadi Perempuan bekerja selayaknya laki-laki akan tetapi kodrat itu tidak bisa dihilangkan dalam diri seorang perempuan.
	 <p>Adegan Penari Memakai Baju Adat di Berbagai Daerah Yang Ada di Minangkabau</p>	Minangkabau memiliki banyak ragam baju adat yang berbeda di setiap kabupaten dan kota. Baju adat ini merupakan salah satu kebanggaan masyarakat Minangkabau dan juga menjadikan pakaian adat ini sebagai identitas budaya masyarakat yang memilikinya	Kehadiran dari perempuan yang memakai pakaian adat tersebut melambangkan bahwa perempuan Minangkabau penuh dengan kemewahan dan keanggunan. Hal itu terlihat jelas dari pakaian adat tersebut, bagaimana warnanya yang sangat indah dan aksesorisnya yang begitu mewah dan indah. Perempuan Minangkabau yang memakai baju mewahnya melambangkan bahwa ia memiliki semuanya, yaitu tahta dan kekayaan, dimana semua harta pusaka merupakan hak dari perempuan Minangkabau.

4. Simpulan

Penelitian tari *Garak Nagari Perempuan* ini menekankan bahwa sebuah tari ini memiliki simbol-simbol yang memiliki makna tentang sistem *Matrilineal* dan Perempuan Minangkabau. Melalui analisis teori semiotika Denotatif dan *Konotatif* oleh Roland Barthes dapat dilihat bahwasanya tari *Garak Nagari Perempuan* memiliki makna makna yang dalam identitas budaya masyarakat Minangkabau melalui simbol-simbol yang dihadirkan dalam tari tersebut. Susas Rita Loravianti menghadirkan simbol-simbol dalam tariannya tidak hanya melalui bentuk koreografinya saja akan tetapi bisa dilihat dari artistik panggung, kostum dan properti yang dimainkan oleh para penari. Pada level *Denotatif* penafsiran pada tari *Garak Nagari Perempuan* dapat dari yang terlihat mata secara nyata yang ada dalam pertunjukan tersebut, namun berbeda dengan level *Konotatif* dimana dari yang terlihat itu memiliki penafsiran- penafsiran

yang berbeda di setiap yang melihat karya tersebut dengan interpretasi masing-masing sesuai dengan dengan ideologi penonton itu sendiri. Berdasarkan hal itu Susas Rita Loravianti dalam karyanya ini tidak hanya menampilkan keindahan nya saja akan tetapi ada pesan mendalam yang ingin disampaikan secara simbolik.

Penelitian ini memberikan bentuk pengetahuan baru bagi peneliti untuk melihat seni pertunjukan khususnya seni tari dari sudut pandang yang baru. Akan Banyak hal yang bisa dikaji dalam sebuah pertunjukan salah satunya yaitu simbol-simbol melalui teori semiotika khususnya teori semiotika Roland Barthes. Melalui analisis semiotika memperlihatkan bahwa tari dapat dipahami sebagai sarana komunikasi dalam berbagai hal seperti komunika sosial yang mengandung banyak wacana mengenai identitas sosial, gender, serta juga menyediakan kesempatan untuk interdisipliner dalam penelitian sebuah tari. Kontribusi terhadap para studi budaya dalam memperdalam pemahaman tentang sistem *Matrilineal* di Minangkabau serta tentang pemahaman Perempuan Minangkabau itu sendiri melalui karya tari *Garak Nagari Perempuan* karya Susas Rita Loravianti ini.

Studi ini juga memiliki dampak praktis bagi Pendidikan seni, konservasi budaya dan penguatan bagi Perempuan atau Masyarakat Minangkabau. Dalam dunia Pendidikan temuan dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan ajar untuk memperkuat budaya khususnya budaya Minangkabau dari segi antropologi, etnokoreologi, serta semiotika tari. Selain itu penelitian ini juga memperlihatkan bahwasanya tari juga merupakan sebuah medium dokumentasi dan penegemabangan kearifan local untuk memperkuat Masyarakat yang memiliki budaya tersebut untuk merasa memiliki kebudayaan tersebut dan orang luar dari daerah tersebut dapat mengenal budaya asing khususnya budaya Minangkabau melalui identitas budaya Masyarakat Minangkabau

Daftar Rujukan

- Adevia Faradila Pertiwi. MAKNA KOMUNIKASI NONVERBAL PADA TARI JEPEN TEPIAN OLAH BEBAYA.(2017). *eJournal Ilmu Komunikasi*.Vol 5. No 3
- Puti Intan Danera Chani. (2025). Analisis Semiotika Ferdinan De Saussure terhadap Gerak Tari Adok di Nagari Paninggahan.Jurnal Cerano Seni: Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan. Vol 4. No 1
- Dwi Nurul Imanisa, Dkk. Simbol Dan Makna Gerak Tari Totokng Dalam Upacara Adat Notokng di Kecamatan. Jurnal *Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 5, No 5 (2016)
- Resa Ulfa dan Slamet MD. (2025). Tari Satai Sebagai Representasi Barimou Perulai Pada Masyarakat Koto Tuo Provinsi Jambi. *Indonesian Journal of Innovation Studies*. Vol. 26 No. 3
- Rachma Ida. (2016). Metode Penelitian Studi Media Dan Kajian Budaya. Prenada Media Group.
- Gumilar Rusliwa Somantri. (2005). Jurnal *Makara Sosial Humaniora*, VOL. 9, NO. 2.
- Chsan dan Arhamudin Ali. (2020). Metode Pengumpulan Data Penelitian Musik Berbasis Observasi Auditif. *Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*. Vol. 2 No. 2
- Seng Hansen. (2020). Investigasi Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi. *Jurnal Teoretis dan Terapan Bidang Rekayasa Sipil*. Vol. 27 No. 3
- Natalina Nilamsari. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. Volume X III No.2
- VW Sujarweni. (2014). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss
- Yunita Sari. (2021). Peran Dari Biografi Dalam Sejarah Intelektual. *Jurnal Pustaka Ilmiah*.

Volume 7 Nomor 1

Adib Rifqi Setiawan. (2019). Guru yang Menyapih: Biografi Pribadi Nong Darol Mahmada. Jurnal Alobatnic Research Society.

Iva Ariani. (2015). Nilai Filosofis Budaya *Matrilineal* di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan Di Indonesia). Jurnal *Filsafat*, Vol. 25, No. 1

Indrayuda. 2012. Eksistensi Tari Minangkabau. Padang: UNP Press

Nurul Afifah. (2024). Mengkaji Ulang Stereotip Gender: Eksplorasi Stereotip Gender dalam Konteks Budaya *Matrilineal* Minangkabau. Jurnal *Dinamika Sosial Budaya*. Vol.26, No.1.

Krisna Bhayangkara Yusuf. (2023). Pembagian Warisan Hukum Adat Menurut Sistem *Matrilineal* (Adat Minangkabau). Jurnal *Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial (Jhpis)*. Vol.2, No.1

Ellies Sukmawati. (2019). Filosofi Sistem Kekerabatan *Matrilineal* Sebagai Perlindungan Sosial Keluarga Pada Masyarakat Minangkabau. Jurnal *Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Vol. 8 No.1

Syarah Zulkifli, dkk. (2023). Filosofi Nilai Budaya *Matrilineal* di Minangkabau dan Hubungannya Dengan Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia. Jurnal *Ilmiah Langue and Parole*.

Volume 7. No 1

Artamevia Salzhabilla Putri Arif. (2023). Promosi Budaya Tari dan Musik Tradisional Indonesia Melalui Media TikTok. *Prosiding Seminar Nasional UNESA*. pp. 1390-1402, 2023

R. Barthes and S. A. Herwinarko. (2007). Petualangan Semiologi. *Pustaka Pelajar*